

**Analisis Gender Penyadap Pinus di Dusun Sidomulyo,  
RPH Gunungsari, KPH Banyuwangi Barat, Jawa Timur**

***Gender Analysis of Pine Tappers in Sidomulyo Hamlet,  
RPH Gunungsari, KPH Banyuwangi Barat, East Java***

**Pratiwi<sup>1</sup>, Agus Purwoko<sup>2</sup>, Junjungan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tridharma Ujung  
No. 1 Kampus USU Medan 20155

<sup>1</sup>(Penulis Korespondensi, Email: [tiwilagi@gmail.com](mailto:tiwilagi@gmail.com))

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

**Abstrak**

Salah satu upaya yang dilakukan dalam penyelenggaraan pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat (PHBM) adalah dengan memberdayakan masyarakat sekitar hutan untuk melakukan penyadapan getah pinus, masyarakat yang terlibat bukan hanya kaum laki-laki saja, pada era emansipasi ini kaum perempuan juga terlibat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan penyadapan pinus dan dalam pengambilan keputusan serta untuk mengetahui kontribusi kegiatan penyadapan pinus terhadap pendapatan rumah tangga. Dilihat dari curahan waktu kerjanya, peran laki-laki lebih besar dari pada perempuan dalam kegiatan menyadap pinus, curahan waktu kerja laki-laki sebesar 39,61 jam/minggu dan perempuan sebesar 9,07 jam/minggu. Pengambilan keputusan dalam keluarga penyadap pinus, kegiatan produktif dilakukan oleh laki-laki sendiri, masalah menyangkut kepentingan domestik atau reproduktif dilakukan oleh perempuan secara dominan, sedangkan masalah keuangan dilakukan secara bersama. Kontribusi penghasilan dari menyadap pinus terhadap pendapatan rumah tangga responden sebesar 73,23%.

Kata kunci : Gender, penyadap pinus, pendapatan rumah tangga, RPH Gunungsari

**Abstract**

*One of the efforts made in the implementation of community based forest management is to empower communities around the forest to do pine tapping, the community involved not only men, in the era of emancipation, women can also be involved. The purpose of this study was to determine the roles of women and men in pine tapping and in making decisions associated with the pine tapping, as well as to determine the contribution of pine tapping on household income. From the aspect of working time, the role of men is greater than women in pine tapping activities, the working time of men at 39,61 hours/week and women at 9,07 hours/week. Decision-making in the family and productive activities conducted by men, issues concerning the domestic interests or reproductive dominated by women, while the financial conducted together. Respondents' income contribution from pine tapping amounted to 73.23% from total household income.*

*Keywords : gender, pine tappers, household income, RPH Gunungsari*

**PENDAHULUAN**

Dengan kondisi perkembangan zaman, daya serap sektor modern terhadap perluasan kesempatan kerja semakin sempit, sehingga perluasan kesempatan kerja diarahkan ke sektor tradisional yang dipelopori oleh pemerintah, salah satunya adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam yaitu kekayaan hasil hutan yang dapat di jadikan sarana untuk membuka lapangan pekerjaan guna menampung tenaga kerja bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara

berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya.

Perum Perhutani merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada dibawah naungan Departemen Kehutanan yang mempunyai Visi dan Misi menjadi pengelola hutan tropis yang terbaik di dunia. Dalam misi tersebut Perum Perhutani yang antara lain mengelola hutan tropis dengan prinsip pengelola hutan lestari, menyelenggarakan pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), membangun Sumber Daya Manusia (SDM) melalui perusahaan yang bersih, berwibawa,

mendukung dan berperan serta dalam pembangunan wilayah dan perekonomian nasional.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam penyelenggaraan pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) adalah dengan memberdayakan masyarakat sekitar hutan untuk melakukan penyadapan getah pinus, tidak terkecuali di Dusun Sidomulyo, Desa Jambewangi yang langsung berbatasan dengan hutan. Selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, hal tersebut merupakan salah satu cara Perum Perhutani untuk melakukan pemeliharaan hutan dengan melibatkan petani atau masyarakat sekitar hutan. Masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan hutan sebagai bentuk partisipasi dan mereka juga dapat mengambil keputusan baik dalam kegiatan menyadap pinus maupun di luar kegiatan menyadap pinus. Namun masyarakat yang terlibat bukan hanya kaum laki-laki saja. Pada era emansipasi ini kaum perempuan juga dapat terlibat dalam kegiatan ini demi tercapainya kesetaraan gender. Namun, masih belum diketahui seberapa besar peran masyarakat dalam pengelolaan hutan pinus, bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan, serta seberapa besar kontribusinya kegiatan menyadap pinus terhadap pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai hal-hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan penyadapan pinus, mengetahui peran perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan di keluarga penyadap pinus, serta untuk mengetahui kontribusi kegiatan penyadapan pinus terhadap pendapatan rumah tangga.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2014. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sidomulyo, Desa Jambewangi, RPH Gunungsari, BKPH Glenmore, KPH banyuwangi Barat, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kuisioner, alat tulis, kalkulator, dan kamera. Sasaran penelitian adalah keluarga penyadap pinus di Dusun Sidomulyo.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan diperoleh melalui wawancara (kuisioner) yang ditujukan kepada rumah tangga petani penyadap pinus di KPH Banyuwangi Barat.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber resmi yaitu Perum Perhutani unit II Jawa Timur.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan memperhatikan luas andil masing-masing responden. Populasi adalah seluruh buruh tani penyadap pinus di Dusun Sidomulyo. Sampel yang diambil yaitu 30 rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri, sehingga jumlah seluruh responden terdiri dari 60 responden. Sesuai dengan pernyataan Roscoe (1975) dalam Sekaran (1992) yang menyatakan bahwa jika sampel dipecah ke dalam subsampel, jumlah minimum subsampel harus 30 per kategori. Responden dikelompokkan menjadi 3 strata berdasarkan luas andil seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Strata penyadap pinus berdasarkan luas andil

Strata	Luas (ha)	Jumlah (KK)
I	<4,0	10
II	4,0-8,0	10
III	>8,0	10

## Metode pengukuran variabel

### 1. Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Menyadap Pinus

Peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan menyadap pinus dapat diketahui dengan melihat curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja yaitu jumlah waktu yang digunakan oleh perempuan maupun laki-laki dalam melakukan kegiatan tertentu seperti mencari nafkah, pekerjaan rumah tangga atau kegiatan kemasyarakatan. Terdapat dua jenis kegiatan untuk menentukan curahan waktu kerja penyadap pinus, yaitu kegiatan produktif dan kegiatan reproduktif (Djohani, 1996).

#### a. Kegiatan produktif

Kegiatan produktif adalah kegiatan yang menyumbangkan pendapatan seseorang/keluarga dalam bentuk uang atau barang yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang/keluarga (Tobing dkk, 2005). Kegiatan produktif dibagi menjadi kegiatan menyadap pinus dan kegiatan di luar kegiatan menyadap pinus. Kegiatan menyadap pinus seperti penyemprotan CAS (Cairan Asam Stimulantia), pembaruan koakan, menaikkan talang dan tempurung, pemungutan dan pengangkutan getah. Sedangkan kegiatan di luar kegiatan menyadap pinus seperti, berdagang, beternak, pegawai dll.

#### b. Kegiatan reproduktif

Kegiatan reproduktif adalah kegiatan yang menjamin kelangsungan hidup manusia dan

keluarga seperti mengasuh anak, serta pekerjaan rumah tangga (Tobing dkk, 2005) .

## 2. Pengambilan Keputusan

Simatauw dkk (2001) menyebutkan bahwa dalam rumah tangga pengambilan keputusan dilakukan oleh : perempuan sendiri ,perempuan dominan, bersama (laki-laki dan perempuan), laki-laki sendiri dan laki-laki dominan.

Adapun proses pengambilan keputusan dibagi menjadi beberapa variabel, yaitu:

- a. Pengambilan keputusan keluarga dalam kegiatan penyadapan getah pinus
  - Penentuan waktu panen
  - Penggunaan alat pertanian
  - Investasi peralatan
  - Penentuan pelaku kegiatan pengangkutan hasil panen
  - Penentuan jenis angkutan hasil panen
- b. Pengambilan keputusan dalam keuangan keluarga, seperti:
  - Merencanakan uang keluarga
  - Mengelola uang keluarga
  - Memutuskan untuk membelanjakan uang keluarga
  - Meminjam uang untuk keperluan keluarga
  - Mencari jalan pemecahan masalah keuangan
- c. Pengambilan keputusan dalam urusan domestik keluarga, seperti:
  - Penentuan pendidikan anak dalam keluarga
  - Penentuan dan pembelian menu makanan
  - Pembelian alat-alat rumah tangga
  - Pemeliharaan kesehatan

## 3. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2002) pendapatan total rumah tangga dihitung dari berbagai sumber pendapatan selama satu tahun. Pendapatan total rumah tangga dihitung dengan rumus berikut :

$$Y_{Total} = Y_a + Y_b + Y_c + \dots + Y_n$$

Kontribusi pendapatan dari sadapan pinus terhadap pendapatan total rumah tangga dihitung dengan rumus berikut :

$$\%Y_a = Y_a / Y_{total} \times 100\%$$

Keterangan :

$Y_{Total}$  =Pendapatan total rumah tangga

$\%Y_a$  =Kontribusi pendapatan dari sadapan pinus

$Y_a$  =Pendapatan dari sadapan pinus

$Y_b, Y_c, Y_n$ =Pendapatan dari semua bidang usaha

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Produktif

#### Curahan waktu kerja dalam kegiatan menyadap pinus

Peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan menyadap pinus dapat diketahui dari dua kegiatan, yaitu kegiatan produktif dan kegiatan reproduktif. Kegiatan produktif dibagi menjadi ke dalam dua kegiatan lagi, yaitu kegiatan dalam menyadap pinus dan kegiatan di luar menyadap pinus. Kegiatan menyadap pinus membutuhkan peran perempuan dan laki-laki. Secara umum dalam kegiatan menyadap pinus di Dusun Sidomulyo, desa Jambewangi melibatkan suami dan istri dimana masing-masing mempunyai peran dalam kegiatannya.

Peran perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja responden merupakan lamanya waktu yang dihabiskan oleh responden untuk melakukan suatu pekerjaan dalam satuan waktu tertentu. Curahan waktu kerja dihitung dari responden melaksanakan suatu pekerjaan tertentu hingga pekerjaan itu selesai. Rata-rata curahan waktu kerja responden dalam kegiatan menyadap pinus terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata curahan waktu kerja responden Laki-laki (L) dan Perempuan(P) dalam kegiatan menyadap pinus

Kegiatan Menyadap Pinus	Curahan Waktu Kerja (jam/minggu)						Rata-rata	
	Strata I		Strata II		Strata III		L	P
	L	P	L	P	L	P		
Penyemprotan CAS	10,50	2,00	14,80	0,40	20,90	9,50	15,40	3,97
Pembaharuan koakan	9,40	1,60	14,60	0,40	10,90	2,80	11,63	1,60
Menaikkan talang tempurung	2,10	0,20	2,25	0,20	5,00	0,40	3,11	0,90
Pemungutan getah	6,70	1,10	5,10	1,30	11,20	7,30	7,67	3,23
Pengangkutan getah menuju TPG	1,20	0,00	2,20	0,00	2,00	0,00	1,80	0,00
Jumlah	29,90	4,90	38,95	2,30	50,00	20,00	39,61	9,07

Curahan waktu kerja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki menghabiskan waktu 39,61 jam/minggu sedangkan perempuan hanya 9,07 jam/minggu dalam kegiatan menyadap pinus. Hal ini disebabkan oleh pemikiran masyarakat bahwa perempuan hanya pantas untuk melakukan pekerjaan ringan seperti memanen getah dan penyemprotan CAS.

Purnomo (2006) menyebutkan bahwa pembagian kerja secara seksual, seringkali dikonstruksi berdasarkan gender. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Beberapa peran dilihat melalui sebagai maskulin atau feminin. Namun fakta semakin menguatkan bahwa peran sosial

laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga akibatnya sebuah peran yang di suatu tempat dianggap maskulin di tempat lain dianggap feminin. Memasak misalnya, hanya dilakukan oleh perempuan dalam 158 masyarakat. Sebaliknya perkayuan hanya dilakukan oleh laki-laki dalam 104 masyarakat. Berburu, menangkap ikan, membuat senjata dan perahu cenderung menjadi tugas laki-laki, sementara menumbuk padi dan mengambil air menjadi tugas perempuan.

### Curahan waktu kerja di luar kegiatan menyadap pinus

Kegiatan di luar menyadap pinus dilakukan untuk menambah penghasilan rumah tangga seperti berdagang, bertani dan beternak. Pada kegiatan di luar kegiatan menyadap ini, perempuan dan laki-laki memiliki waktu curahan kerja yang berbeda-beda. Tidak semua responden memiliki mata pencaharian sampingan, sehingga rata-rata curahan waktu kerja bernilai kecil. Rata-rata curahan kerja responden laki-laki dan perempuan di luar kegiatan menyadap pinus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata curahan kerja responden laki-laki (L) dan perempuan (P) di luar kegiatan menyadap pinus

Kegiatan di Luar Menyadap Pinus	Curahan Waktu Kerja (jam/minggu)						Rata-rata	
	Strata I		Strata II		Strata III		L	P
	L	P	L	P	L	P		
Bertani	2,10	1,30	12,70	11,30	0,50	0,50	5,1	4,37
Berdagang	0,00	12,00	0,00	13,30	0,00	0,00	0,00	8,43
Beternak	3,70	3,30	4,60	1,50	0,7	2,4	3,00	2,40
Total	5,80	16,60	17,30	26,10	1,20	2,90	8,10	15,20

Kegiatan bertani dilakukan di lahan hak milik ataupun di lahan Perhutani, tanaman yang dikembangkanpun beragam mulai dari ubi kayu, cabai, tomat, daun bawang, kubis, dll. Kegiatan bertani tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya dilakukan bila ada yang harus dikerjakan saja. Rata-rata curahan waktu kerja paling besar dalam kegiatan bertani terdapat pada kepemilikan lahan strata II, laki-laki sebesar 12,7 jam/minggu dan perempuan sebesar 11,3 jam/minggu.

Kegiatan beternak yang mereka lakukan antara lain mencari pakan ternak, memberi makan dan membersihkan kandang. Rata-rata responden laki-laki menghabiskan 3 jam/ minggu dan perempuan sebesar 2,40 jam/minggu. Jenis ternak yang mereka pelihara mulai dari ayam, bebek, kambing dan sapi.

Kegiatan berdagang merupakan kegiatan yang paling banyak menyita waktu bagi para responden perempuan yang bermata pencaharian utama ataupun sampingan. Sebagian besar dari mereka membuka warung di rumah dan menjual

berbagai kebutuhan pokok. Kegiatan berdagang ini mereka selingi dengan melakukan kegiatan reproduktif seperti memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak.

### Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Reproduksi

Pada kegiatan reproduktif umumnya dilakukan oleh kaum perempuan atau para istri karena kegiatan produktif merupakan kegiatan ibu rumah tangga. Laki-laki tidak banyak berperan dalam kegiatan reproduktif ini karena dalam masyarakat berkembang pendapat kegiatan rumah tangga hanya dilakukan oleh perempuan. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Hadar (2001) menyebutkan bahwa dalam masyarakat tertentu, laki-laki sangat berpengaruh pada pengasuhan anak. Kegiatan tersebut tidak dianggap sebagai wilayah kerja perempuan. Sebut saja misalnya dalam suku Arapesh di Papua Newgini, yang beranggapan bahwa mengandung dan melahirkan anak merupakan tugas bersama suami-isteri, sehingga mereka dibebaskan dari tugas-tugas klan lainnya. Suku Aborigin di Australia dan kepulauan Tobriand di Papua Newgini meyakini bahwa mengasuh anak adalah merupakan tugas penting ibu maupun ayah.

Tabel 4. Rata-rata curahan kerja responden laki-laki (L) dan perempuan (P) dalam kegiatan reproduktif (jam/minggu)

No Kegiatan Reproduksi	Curahan Waktu Kerja (jam/minggu)						Rata-rata	
	Strata I		Strata II		Strata III		L	P
	L	P	L	P	L	P		
1. Memasak	0,00	10,50	0,00	9,80	0,00	15,40	0,00	11,90
2. Mencuci pakaian	0,00	12,60	0,00	7,00	0,00	10,50	0,00	10,01
3. Mengasuh anak	0,00	9,80	0,00	16,10	0,00	13,30	0,00	13,09
4. Membersihkan rumah	0,00	9,10	0,00	5,60	0,00	7,70	0,00	8,05
Jumlah	0,00	42,00	0,00	38,50	0,00	46,90	0,00	43,05

Dapat dilihat bahwa curahan waktu kerja responden perempuan di semua strata tidak jauh berbeda. Dari seluruh responden laki-laki, tidak ada yang ikut membantu pekerjaan reproduktif sehingga rata-rata curahan kerja responden laki-laki dalam kegiatan ini 0,00 jam/ hari. Hal ini sangat berbeda jauh dari responden perempuan yang menghabiskan 43,05 jam/minggu dalam melakukan kegiatan reproduktif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roslinda (2009) yang dilakukan di Dusun Tokang Jaya, Dusun Pana, dan Dusun Kopar kegiatan reproduktif seperti memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak, dan membersihkan rumah dominan dilakukan oleh

perempuan, karena perempuan memiliki posisi ganda dalam keluarga selain perempuan aktif dalam kegiatan produktif juga aktif dalam melakukan kegiatan reproduktif.

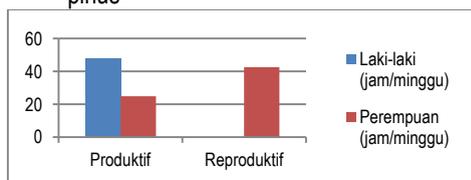
### Perbandingan Peran Perempuan dan Laki-laki Penypad Pinus

Pada kegiatan produktif, laki-laki mempunyai curahan waktu kerja yang lebih besar dari pada perempuan karena laki-laki dianggap mempunyai tanggung jawab utama dalam mencari nafkah keluarga. Sedangkan dalam kegiatan reproduktif sebaliknya, perempuan mempunyai curahan waktu kerja yang lebih besar dari pada laki-laki karena perempuan dianggap mempunyai peran penting dalam mengurus rumah tangga.

Waktu yang dimiliki oleh responden laki-laki lebih banyak dicurahkan pada kegiatan produktif dalam menyadap pinus, yaitu laki-laki sebesar 39,61 jam/minggu atau 83,55% dan perempuan sebesar 9,70 jam/minggu atau 14,16%. Secara keseluruhan total curahan waktu kerja yang dikeluarkan oleh laki-laki sebesar 47,71 jam/minggu dan perempuan sebesar 67,37 jam/minggu. Ini berarti curahan waktu kerja perempuan lebih besar daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga, yaitu selain berperan dalam kegiatan produktif perempuan juga berperan dalam kegiatan reproduktif, sedangkan laki-laki hanya aktif pada kegiatan produktif.

Menurut Pudjiwati (1985) peran perempuan yang lainnya adalah sebagai penghasil pangan, penyembuh penyakit, pengurus rumah tangga, pengasuh dan perawat anak, pengawal kultur dan pendidik/guru bagi anak-anaknya. Karena adanya anggapan bahwa kaum wanita bersifat memelihara dan rajin, serta tidak akan menjadi kepala rumah tangga, akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab wanita.

Gambar 1. Rata-rata curahan waktu kerja total laki-laki dan perempuan dalam kegiatan menyadap pinus

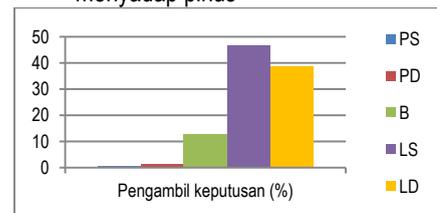


### Pengambilan Keputusan di Keluarga Menyadap Pinus

#### Pengambilan keputusan dalam kegiatan menyadap pinus

Pengambil keputusan dibagi menjadi 5 kategori yaitu Perempuan Sendiri (PS), Perempuan Dominan (PD), Bersama (B), Laki-laki Sendiri (LS) dan Laki-laki Dominan (LD), sesuai dengan pernyataan Simatauw dkk (2001). Hampir pada semua kegiatan produktif, pengambil keputusan yang paling banyak adalah laki-laki baik laki-laki secara dominan maupun laki-laki sendiri. Masyarakat masih beranggapan bahwa suami lebih mengerti tentang kegiatan mencari nafkah terutama pada kegiatan menyadap pinus. Persentasi Perempuan sendiri dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan menyadap pinus hanya sebesar 0,2%, pengambilan keputusan secara bersama sebesar 12,67% dan oleh laki-laki sendiri sebesar 46,67%.

Gambar 2. Pengambilan keputusan dalam kegiatan menyadap pinus



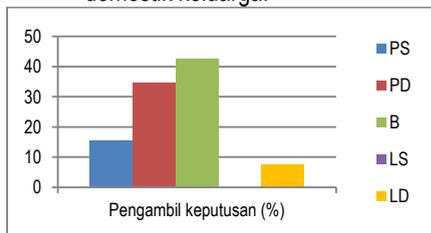
Suami sangat berperan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan produktif terutama dalam kegiatan menyadap pinus karena mereka menganggap suami merupakan kepala keluarga dan tulang punggung keluarga. Sehingga, segala tanggung jawab dan masalah tentang kegiatan tersebut diserahkan kepada suami dan istri hanya mengikuti keputusan yang diambil suami. Walaupun ada beberapa keluarga yang memutuskan sesuatu secara bersama-sama.

Menurut Simatauw dkk (2001) perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, penguasaan dan akses SDA, serta hak dan status menyebabkan timbulnya ketidakadilan. Terdapat lima bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi yang erat kaitannya dengan aspek ekonomi, subordinasi yang menyebabkan tidak adanya hak dalam pengambilan keputusan terhadap SDA terlebih pada dirinya sendiri, beban kerja berlebih yang dikarenakan oleh banyaknya peran yang disandang perempuan yaitu peran reproduktif, produktif dan memelihara masyarakat (*Triple Role*), stereotipe dan kekerasan.

### Pengambilan keputusan dalam urusan domestik keluarga

Konsep kekuasaan atau wewenang dalam pengambilan keputusan digunakan untuk mengungkapkan kapasitas dari seseorang atau kelompok untuk membuat keputusan Deacon dan Firebough (1988) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang mendasari semua fungsi manajemen sumberdaya keluarga. Hal ini berarti bahwa selama proses manajemen sumberdaya berlangsung, maka proses pengambilan keputusan juga terjadi. Pembagian peran dalam suatu keluarga itu penting karena sebagai tanggung jawab terhadap masing-masing anggota keluarga guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama.

Gambar 3. Pengambilan keputusan dalam urusan domestik keluarga.



Pengambilan keputusan dalam penentuan pendidikan dilakukan secara bersama, penentuan dan pembelian menu makanan dilakukan oleh perempuan sendiri, sedangkan pembelian alat-alat rumah tangga dan pemeliharaan kesehatan dilakukan oleh perempuan dominan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Puspitawati (2010) dalam Isu Gender dalam Agroforestry, secara umum pada penelitiannya dikatakan bahwa ada kerjasama yang erat dalam pembagian peran antara suami dan istri di tingkat keluarga. Pada kegiatan domestik, perempuan lebih banyak berperan dalam kegiatan mengatur penyediaan makanan keluarga dan mengatur kegiatan rumah tangga daripada laki-laki. Selain itu, secara bersama-sama suami dan istri bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya.

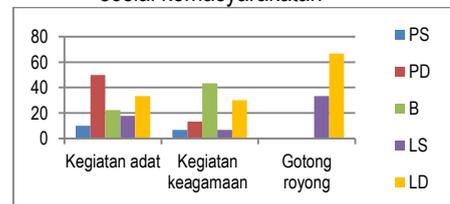
Dalam penelitian Herawati dkk (2011) juga didapat hasil bahwa pengambilan keputusan terkait pangan dilakukan oleh istri secara dominan. Hal tersebut karena istri terbiasa mengurus hal-hal yang terkait dengan makanan sehari-hari keluarga.

### Pengambilan Keputusan Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Pengambilan keputusan untuk menghadiri kegiatan adat berupa pesta adat pernikahan, tingkepan (upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama), babaran (upacara menjelang lahirnya bayi), sepasaran (upacara setelah bayi berusia lima hari), pitonan (upacara setelah bayi berusia tujuh bulan), sunatan dilakukan oleh perempuan secara dominan. Untuk kegiatan keagamaan, pengambilan keputusan dilakukan secara bersama oleh 43,33% responden, sedangkan pengambilan keputusan untuk kegiatan gotong royong dilakukan oleh laki-laki secara dominan.

Sistem norma yang berlaku di Dusun Sidomulyo mengacu pada ideologi patriarki. Merujuk pada Handayani & Sugiarti (2001) yang menyatakan bahwa patriarki sistem otoritas yang berdasarkan kekuasaan laki-laki, sistem yang mengejawantahkan melalui institusi-institusi sosial, politik dan ekonomi. Dalam hal ini patriarki didefinisikan bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, agama, dan sebagainya.

Gambar 4. Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan



Secara keseluruhan, pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan oleh laki-laki secara dominan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2010) di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur bahwa pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial seperti bertanggung jawab atas aktifitas sosial dan menghadiri pertemuan di desa lebih dominan diputuskan oleh suami.

### Kontribusi Pendapatan dari Kegiatan Menyadap Pinus Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

#### Pendapatan rumah tangga dari kegiatan menyadap pinus

Pendapatan rumah tangga merupakan hasil dari semua perolehan dalam bentuk uang

yang diterima dalam suatu rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan diperoleh dari menyadap pinus dan dari semua bidang usaha lain seperti bertanu, berdagang dan beternak.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari kegiatan menyadap pinus

Strata Luas Lahan Andil	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga		
	Rp/panen	Rp/bulan	Rp/tahun
Strata I	310.000	620.000	7.440.000
Strata II	391.000	782.000	9.384.000
Strata III	1.130.000	2.260.000	27.120.000
Rata-rata	610.333	1.220.666	14.648.000

Panen getah pinus dilakukan setiap dua minggu sekali, dan hasil produksi masing-masing penyadap dapat berbeda-beda tergantung dari luas andil, jumlah pohon pinus, jenis pohon pinus dan ketelatenan penyadap dalam pengerjaannya. Penyadap hanya dibayar atas upah pungut getah pinus yang mereka sadap dari lahan andil mereka masing-masing. Hasil sadapan akan dikumpulkan di TPG (Tempat Pengumpulan Getah) kemudian ditimbang dan dibayar oleh mandor sadap dari Perhutani kepada masing-masing penyadap. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga yang terbesar dari menyadap pinus ada pada strata III yang memiliki luas andil diatas 8 ha, rata-rata pendapatan dari menyadap pada strata ini sebesar Rp. 2.260.000/bulan.

### Pendapatan rumah tangga dari kegiatan di luar menyadap pinus

Pendapatan yang diperoleh di luar dari kegiatan menyadap pinus antara lain di bidang pertanian, berdagang dan beternak. Tidak semua rumah tangga memperoleh pendapatan dari kegiatan di luar menyadap pinus ini, karena kegiatan ini merupakan pekerjaan sampingan saja. Rata-rata pendapatan rumah tangga paling besar yang diperoleh dari kegiatan berdagang yaitu terdapat pada strata I dan III yaitu Rp. 6.000.000/tahun. Rata-rata pendapatan dari kegiatan bertani dan beternak terbesar pada strata III seperti pada Tabel 24.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari kegiatan di luar menyadap pinus

Strata	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga						Total	
	Bertani		Beternak		Berdagang			
	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%		
Strata I	3.240.000	23,84	6.000.000	32,09	6.000.000	37,74	15.240.000	31,62
Strata II	4.350.000	32,01	4.900.000	26,20	3.900.000	24,52	13.150.000	27,29
Strata III	6.000.000	44,15	7.800.000	41,71	6.000.000	37,74	19.800.000	41,09
Rata-rata	4.530.000	28,20	6.233.333	38,80	5.300.000	32,99	16.063.333	100

Pendapatan penyadap dari sektor pertanian masing-masing penyadap berbeda

karena luas lahan yang dimiliki dan jenis tanaman yang dibudidayakan juga berbeda. Hasil pendapatan yang diperoleh dari lahan dijumlahkan, baik dari lahan sawah, tegal, maupun pekarangan. Untuk mengetahui tingkat pendapatan penyadap setiap tahunnya dari sektor ini dengan cara menghitung sumber pendapatan dari masing-masing lahan, sehingga diketahui besarnya pendapatan keluarga penyadap dari sektor pertanian. Pendapatan yang diperoleh dari sektor ternak didapatkan dari penjualan ternak yang dimiliki oleh masing-masing penyadap. Pendapatan dari hasil ternak dinyatakan dalam bentuk rupiah/tahun, setelah diketahui harga ternak pada saat umur dijual.

### Kontribusi Kegiatan Menyadap Pinus terhadap Pendapatan Total

Pendapatan total rata-rata rumah tangga paling tinggi diperoleh pada strata III yaitu sebesar Rp. 33.720.000/tahun, sedangkan pada kegiatan di luar menyadap pinus strata III juga mempunyai pendapatan total rata-rata rumah tangga paling besar yaitu sebesar Rp.6.600.000/tahun.

Tabel 7. Pendapatan total rata-rata rumah tangga

Strata	Total Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga				Total	
	Kegiatan Menyadap Pinus		Di Luar Kegiatan Menyadap Pinus		Rp/Tahun	%
	Rp/Tahun	%	Rp/Tahun	%		
Strata I	7.440.000	59,42	5.080.000	40,58	12.520.000	100
Strata II	9.384.000	68,16	4.383.333	31,84	13.767.333	100
Strata III	27.120.000	80,43	6.600.000	19,57	33.720.000	100
Rata-rata	14.648.000	73,23	5.354.444	26,77	20.002.444	100

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa kegiatan menyadap pinus berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 73,23% dengan pendapatan rata-rata Rp. 14.648.000/tahun. Jika dibandingkan dengan usaha lain, kegiatan menyadap pinus memberikan kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian rumah tangga penyadap. Realitas ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga penyadap akan lebih tinggi jika digabung dengan pendapatan sektor lainnya, namun pendapatan sektor dari sadapan pinus tetap memberikan sumbangan terbesar dalam pendapatan rumah tangga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Peran laki-laki lebih besar dari pada peran perempuan dalam kegiatan menyadap pinus, dilihat dari curahan waktu kerja laki-laki sebesar 39,61 jam/minggu atau 83,55% dan

- perempuan sebesar 9,07 jam/minggu atau sebesar 14,16%.
2. Pengambilan keputusan dalam kegiatan produktif dalam menyadap pinus didominasi oleh laki-laki sendiri (46,67%), menyangkut kepentingan domestik atau reproduktif dilakukan oleh perempuan secara dominan (45,00%), masalah keuangan dilakukan secara bersama (42,67%), sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan oleh laki-laki dominan (33,33%).
  3. Kontribusi penghasilan dari menyadap pinus terhadap total pendapatan rumah tangga responden sebesar 73,23%.

### Saran

1. Diharapkan lebih sering dilakukan pertemuan dan pelatihan oleh pihak Perhutani terhadap masyarakat penyadap terutama melibatkan perempuan sehingga kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru bagi perempuan sama besarnya dengan kesempatan laki-laki.
2. Pemberdayaan lahan di bawah tegakan dapat menjadi opsi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga misalnya tanaman kopi dan ubi kayu.
3. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih heterogen serta dengan jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak.
4. Perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan masyarakat tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal wawasan, keterampilan dan penguasaan teknologi baru serta peningkatan partisipasi kaum perempuan secara aktif dalam organisasi atau lembaga masyarakat seperti dalam Kelompok Usaha Tani dan sebagainya.
5. Perlu dibentuk lembaga atau badan pemberdayaan perempuan yang menjadi bagian dari lembaga pemerintahan daerah dan mendapat alokasi anggaran khusus dari APBD sehingga program-program dalam rangka pemberdayaan perempuan mempunyai program tersendiri yang lebih tepat sasaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Deacon RE, Firebaugh FM. 1988. Family Resources Management Principles and Application. Boston : Allyn and Bacon Inc.

- Djohani R. 1996. Dimensi Gender dalam Pengembangan secara Partisipatif. Studio Driya Media. Bandung.
- Hadar, I.A. 2001. Feminisme, Feminis Laki-laki dan Wacana Gender Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan- The Japan Foundation.
- Handayani, T., Sugiarti. 2001. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Herawati, T., dkk. 2011. Pola Komunikasi Pengambilan Keputusan, dan Kesejahteraan Keluarga Jarak Jauh: Kasus pada Keluarga Mahasiswa Pascasarjana. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen. Agustus 2011, 121-129, vol 4. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pudjiwati. 1985. Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. CV. Rajawali. Jakarta.
- Purnomo, A. 2006. Teori Peran Laki-laki dan Perempuan. Egalita Vol.1, No.2, 2006. Universitas Islam Negeri Malang.
- Puspitawati, H. 2010. Isu Gender dalam Agroforestry. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Roslinda, E. 2009. Peranan Perempuan dalam Usaha Konservasi Hutan Pada Sistem Wanatani Berbasis Karet. Prosiding Penelitian Agroforestri di Indonesia Tahun 2006-2009. Bandar Lampung.
- Sekaran, U. 1992. Research Methods for Business: Skill Building Approach Second Edition. John Wiley & Sons, Inc. Simatauw M, dkk. 2001. Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis. Yayasan PIKUL (Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal). Kupang.
- Suardi, M. 2010. Analisis Gender dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Rakyat dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Hutan Rakyat di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). Skripsi Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tobing M, Nursahaya, Armiyati S. 2005. Materi Pendukung Modul Pelatihan Analisis Gender. Proyek Kerjasama CIDA (Canadian International Development Agency) – CARE International Indonesia.